

Ungkapan Kritik dalam Ranah Keluarga Masyarakat Madura di Besuki Raya

(Expressions of Criticism in Family Domain Among Madurese Community in Besuki Raya)

Akhmad Sofyan
Panakajaya Hidayatullah
Ali Badrudin

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jember
Jalan Kalimantan nomor 37, Tegal Boto Lor, Sumbersari, Jember 68121
Tel.: +62(331)337188
Surel: panakajaya.hidayatullah@gmail.com

Diterima: 8 April 2021

Direvisi: 13 Desember 2021

Disetujui: 22 Desember 2021

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengurai fenomena penggunaan ungkapan kritik dalam ranah keluarga masyarakat Madura di Besuki Raya. Fokus penelitian ini mengungkap tentang (1) bentuk dan model kritik yang digunakan, (2) konteks bagaimana kritik tersebut diproduksi di masyarakat, dan (3) formulasi pemilihan bentuk kritik di masyarakat. Penelitian ini menggunakan metode etnografi komunikasi yang dipadukan dengan teknik simak. Temuan dalam penelitian ini menghasilkan (1) bentuk dan model kritik yang digunakan yakni (a) kritik langsung, (b) kritik menggunakan orang ketiga, (c) kritik menggunakan penanda bunyi, dan (d) kritik menggunakan bahasa metafora; (2) kritik disampaikan dalam beberapa konteks komunikasi dalam ranah keluarga, seperti hubungan orang tua kepada anak, mertua kepada menantu, menantu kepada mertua, istri kepada suami, suami kepada istri, kakek kepada cucu, dan cucu kepada nenek; (3) dalam formulasi pemilihan bentuk kritik di masyarakat Madura dapat dipetakan bahwa ada beberapa kritik yang dapat diterima seperti (a) kritik langsung yang disampaikan dengan pemilihan diksi kalimat yang baik, intonasi yang halus, dan disampaikan secara privat, (b) melalui orang ketiga, (c) penanda bunyi, dan (d) bahasa metafora (kiasan). Adapun bentuk kritik yang dihindari adalah bentuk kritik langsung yang disampaikan secara kasar (menggunakan kalimat yang menyinggung perasaan) dan disampaikan secara di depan publik.

Kata kunci: Besuki Raya, kritik, masyarakat Madura, ranah keluarga

Abstract

This study discusses the use of expression of criticism in the context of family-related issues among Madurese community in the Besuki Raya area. The research focuses to reveal (1) the forms and models of criticism used, (2) the context in which the criticism is produced, and (3) the formulation of selecting the form of criticism. This study uses ethnographic method of communication combined with the close-listening technique. Results show that (1) there are several forms and models of criticism used, namely (a) direct criticism, (b) criticism using a third



person, (c) criticism using sound markers, and (d) criticism using metaphorical language; (2) criticism is conveyed in several communication contexts in the family domain, such as the relationship between parents and children, between in-laws, son-in-law to in-laws, between married couples, and between grandparents and grandchildren; (3) in terms of choosing the form of criticism, there are several criticisms that can be accepted, such as (a) direct criticism delivered using good words, proper intonation, and in private, (b) through a third person, (c) markers sound and (d) metaphorical (figurative) language. The form of criticism that is avoided is the form of direct criticism using harsh tone (using offensive words) and delivered in public.

Keywords: Besuki Raya, criticism, family domain, Madurese community

PENDAHULUAN

Sejak zaman kolonial hingga kini, masyarakat Madura selalu diwacanakan dengan segala bentuk stereotip negatif. Rifai (Rifai 2007, 128) dalam artikelnya bahkan mengatakan bahwa tidak banyak kelompok etnis di kepulauan Indonesia yang sudah memperoleh stereotip negatif serta penuh kerancuan menyesatkan seperti yang diberikan kepada orang Madura. Tidak banyak sifat-sifat baik orang Madura yang dicatat ataupun diperkatakan oleh seseorang. Membicarakan Madura yang melekat dalam benak orang di luar ialah seperangkat sifat-sifat buruknya. Merujuk pada catatan Huub de Jonge (Jonge 2011, 68) yang bersumber dari catatan-catatan yang diwacanakan sejak zaman kolonial, bahwa orang Madura memiliki sifat-sifat yang buruk seperti cepat tersinggung, pencuriga, pemaarah, berdarah panas, beringas, pendendam, suka berkelahi, dan bengis. Stereotip yang demikian ini bertahan hingga saat ini, bahkan masih terus direproduksi dalam kehidupan masyarakat di luar Madura.

Stereotip sama sekali tidaklah mencakup hal-hal yang objektif, tetapi lebih menekankan pada hal-hal yang berkenaan dengan ilusi dan khayalan yang dibayangkan bersama oleh banyak orang (Rifai 2007, 129). Ihwal ini terus-menerus memosisikan kedudukan masyarakat Madura sebagai subjek yang selalu dianggap “berbahaya” di mana pun dia berada sehingga keberadaannya sering kali dianggap mengganggu stabilitas sosial masyarakat setempat. Anggapan seperti ini justru semakin menyudutkan masyarakat Madura sebagai orang yang bersalah, jahat, buruk, dan justru membuat relasi sosialnya menjadi tidak baik. Konflik-konflik yang terjadi sering kali muncul sebagai akibat pandangan yang saling mencurigai satu sama lain, eksklusif, dan tidak apresiatif.

Sebagaimana setiap etnik yang tersebar di Indonesia, masyarakat Madura juga memiliki pandangan hidup dan nilai-nilai budaya yang mengarah pada pembentukan masyarakat yang konstruktif. Namun, pandangan-pandangan ini selalu tertutupi oleh pelbagai wacana negatifnya. Adapun ungkapan kultural yang sering kali digunakan untuk menilai karakter orang Madura adalah ungkapan “Lebih baik putih tulang daripada putih mata.” Ungkapan ini selalu digunakan untuk melegitimasi kebenaran tentang stereotip negatif masyarakat Madura. Pada kenyataannya, anggapan-anggapan seperti ini tidak sepenuhnya benar. Perihal ini harus dibuktikan melalui pemahaman-pemahaman budaya yang komprehensif mengenai budaya orang Madura. Jika mengamati nilai-nilai yang terkandung dalam kearifan lokalnya, sebetulnya juga banyak nilai-nilai dan pandangan hidup yang justru melarang bentuk kekerasan dan keburukan. Misalnya pada ungkapan “Rampa’ naong bâringin korong,” yang memiliki makna dan anjuran untuk saling menjaga kerukunan dan memelihara situasi sosial yang nyaman dan damai (Wiyata 2013).

Guna menghindari konflik dan persoalan sosial, perlu kiranya untuk memahami karakteristik kebudayaan masyarakat Madura, bagaimana alam pikirnya, dan ihwal apa saja yang harus

dihindari supaya tidak menimbulkan perselisihan di lingkungan sosial. Mengutip pernyataan Cak Nun (Nadjib 2005) dalam bukunya,

“Orang Madura merupakan “the most favourable people” yang watak dan kepribadiannya patut dipuji dan dikagumi dengan setulus hati. Tidak ada kelompok masyarakat di muka bumi ini yang menjaga perilaku moral hidupnya begitu berhati-hati seperti diperlihatkan oleh orang Madura. Mereka sangat bersungguh-sungguh dan lugu serta lugas dalam berkata-kata. Oleh karena itu, kalau orang Madura menyatakan sesuatu maka memang demikianlah isi hati pikirannya, dan jika mengungkapkan suatu bentuk sikap tertentu biasanya karena memang begitulah muatan batinnya.”

Pernyataan Cak Nun memberikan gambaran singkat bagaimana sikap orang Madura diartikulasikan dalam kehidupan sosial masyarakat. Beberapa dari mereka cenderung bersifat *ceplas-ceplos* dan *blak-blakan* (lugas dan apa adanya). Dalam kehidupan masyarakat Madura hal seperti ini biasa ditemukan, tetapi akan menjadi potensi konflik apabila dimaknai berbeda oleh masyarakat di luar etnik Madura.

Ihwal yang sering kali terjadi memicu potensi konflik ialah pada konteks komunikasi. Masyarakat Madura memiliki norma komunikasi yang unik dan berbeda dengan masyarakat etnik lain. Perihal yang paling tidak disukai oleh orang Madura dalam berkomunikasi adalah kritik. Orang Madura tidak begitu suka dikritik, baginya kritik merupakan bentuk sikap yang merendahkan/meremehkan kualitas seseorang, sehingga mempunyai potensi untuk mempermalukan dirinya hingga muncul rasa *malo* (mempermalukan harga diri seseorang). *Malo* adalah bentuk perasaan yang memungkinkan untuk munculnya konflik, baik psikis ataupun fisik.

Kritik dikenal dan dianggap oleh sebagian orang sebagai tindak tutur yang memiliki potensi mengancam muka, karena sebagian besar bentuk kritik diartikulasikan dalam bentuk penilaian negatif atau buruk terhadap perilaku seseorang yang menjadi sasaran kritik (Brown dan Levinson 1987; Nguyen 2005) dalam Jauhari 2018, 167). Tidak suka kritik bukan berarti bahwa orang Madura tidak bisa menerima kritik, tetapi lebih tepatnya orang Madura punya cara tersendiri dalam menyampaikan kritik (Sofyan, Hidayatullah, dan Badrudin 2020b; 2020a). Orang Madura sebetulnya lebih suka dipuji/disanjung, mereka menganggap pujian sebagai bentuk apresiasi dan penghargaan. Bentuk pujian memungkinkan hubungan interaksi sosial menjadi lebih konstruktif dan menghindari konflik-konflik yang diakibatkan oleh ketidakpahaman budaya.

Bentuk-bentuk kritik di dalam masyarakat Madura ada banyak macam, jenis, dan konteksnya. Salah satu ungkapan kritik yang sering digunakan adalah kritik dalam konteks ranah keluarga. Guna memahami bagaimana bentuk kritik yang digunakan oleh masyarakat Madura, khususnya dalam konteks keluarga, bagaimana proses dan konteks terjadinya kritik, serta bagaimana bentuk kritik yang dapat diterima dan yang harus dihindari maka artikel penelitian ini hendak menguraikan fenomena ini.

Secara spesifik, artikel ini menyoroti persoalan penggunaan ungkapan kritik masyarakat Madura di Besuki Raya dalam konteks keluarga. Konteks keluarga dipilih karena dalam ruang sosial inilah kritik banyak digunakan, selain itu dalam ranah ini pula persoalan sosial sering terjadi. Konteks keluarga meliputi bagaimana hubungan antara suami-istri, mertua-menantu, orang tua-anak, dan lainnya. Ulasan dalam artikel akan menguraikan perihal bentuk ungkapan kritik yang digunakan (jenis dan masalah pembentukannya), konteks penyampaian kritiknya, dan fungsinya di masyarakat. Penelitian tentang kritik dalam ranah keluarga adalah penelitian lanjutan dari

penelitian tentang kritik masyarakat Madura sebelumnya. Penelitian sebelumnya yakni “Various Language Expression in the Criticism of Madurese People on Social Media Field” (Sofyan, Hidayatullah, dan Badrudin 2020b), dan *Pasemon Sebagai Bahasa Kritik Dalam Seni Pertunjukan Masyarakat Madura* (Sofyan, Hidayatullah, dan Badrudin 2020a). Dua penelitian sebelumnya menitikberatkan fokus kajiannya pada kritik dalam ranah media sosial dan seni pertunjukan, sementara penelitian ini melanjutkan kajian dalam ranah keluarga.

Alasan mendasar penelitian ini dilakukan ialah untuk mengurai persoalan norma komunikasi masyarakat Madura. Ihwal ini penting untuk dilakukan guna memberikan pemahaman yang komprehensif tentang karakteristik masyarakat Madura, khususnya norma komunikasi dalam ranah keluarga. Melalui pemahaman yang komprehensif mengenai karakteristik dan norma komunikasi masyarakat Madura, harapannya akan memperkecil adanya konflik-konflik sosial yang terjadi karena disebabkan oleh ketidakpahaman atas norma-norma dalam kebudayaan Madura.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan metode etnografi komunikasi dalam melakukan penggalian data. Metode etnografi digunakan untuk mendapatkan pandangan *emic view* dari masyarakat penuturnya (Hymes 1974, 3; Setyari 2019, 179; Wibisono 2007). Penelitian ini berlangsung sejak April 2018 hingga April 2020. Wilayah penelitian meliputi daerah Besuki Raya, yakni Situbondo, Bondowoso, dan Jember. Sebagian besar data diambil di wilayah Situbondo, dan sebagian kecil lainnya diambil di Bondowoso dan Jember sebagai data perbandingan.

Perlu disampaikan bahwa peneliti memiliki kedekatan secara kultural dengan masyarakat penutur mengingat peneliti juga merupakan bagian dari masyarakat Madura (*insider*). Kendati demikian, penelitian ini juga menjaga dengan ketat prinsip keberjarakan dengan subjek penelitian guna mendapatkan hasil yang lebih baik dan jernih. Metode ini secara spesifik mengungkap bagaimana ungkapan kritik digunakan oleh masyarakat penutur, bagaimana pola pola sikap, ekspresi, emosi, dan tanda-tanda simbolik yang diartikulasikan dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Data-data catatan lapangan sebagian besar berisi wacana yang sensitif karena berkaitan dengan masalah internal (personal) keluarga informan. Maka dari itu, guna menghindari konflik dan hubungan yang tidak diinginkan, data personal keluarga tidak dimunculkan secara mendetail. Data-data penelitian hanya menampilkan konteks wilayahnya tanpa menampilkan informasi informan secara utuh.

Secara prosedural, penelitian etnografi ini menggunakan alur penelitian maju bertahap (*developmental research sequence*). Adapun langkah-langkah pengerjaannya sebagian besar mengadaptasi dan merujuk metode etnografi Spradley (Spradley 2006) yakni (1) observasi partisipatoris (pengamatan mendalam), (2) melakukan perekaman (merekam data percakapan di lapangan dan wawancara), (3) pencatatan etnografis (*field notes*), dan (4) wawancara mendalam dengan informan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kritik adalah salah satu bentuk praktik sosial dari kebebasan berpendapat dalam setiap kelompok masyarakat. Setiap warga masyarakat Indonesia dijamin haknya oleh negara untuk melakukan praktik kritik yang konstruktif dan positif (Angkawijaya 2017). Kritik sosial adalah bentuk dari komunikasi masyarakat guna mengekspresikan pendapatnya atau mengkritisi pelbagai hal fenomena sosial (Kalsum 2008).

Kritik bagi masyarakat Madura berhubungan erat dengan norma komunikasi dalam ranah sosial. Praktik penggunaannya bermacam-macam motifnya, baik kritik yang dipakai ketika seseorang merasa dilecehkan harga dirinya/berhubungan dengan harga diri (Hidayat 2020; Rokhyanto, dkk. 2015), kritik yang digunakan untuk membela diri dengan pernyataan dan sikap humor (Efawati 2018), maupun kritik yang disampaikan untuk kepentingan memberikan nasihat dan petuah.

Dalam konteks kehidupan keseharian masyarakat Madura, penggunaan ungkapan kritik paling produktif dilakukan dalam ranah keluarga yang subjeknya merupakan anggota keluarga itu sendiri. Berikut ini diuraikan bentuk dan model kritik yang digunakan oleh masyarakat Madura di Besuki raya.

Bentuk dan Model Kritik

1. Kritik Langsung

Bentuk dan model kritik masyarakat Madura di ranah keluarga yang sering kali diungkapkan dan ditemukan ialah dalam bentuk ungkapan kritik secara langsung. Kritik langsung umumnya diungkapkan dengan bentuk bahasa yang konkret, tidak basa-basi, dan *blak-blakan*. Guna mengetahui konteks bagaimana ungkapan kritik ini digunakan dalam ranah keluarga maka akan diberikan beberapa contoh penggunaannya berdasarkan hubungan penutur dalam sebuah keluarga.

1.1 Orang Tua kepada Anak

Bentuk dan model kritik secara langsung banyak ditemukan dalam konteks komunikasi antara orang tua kepada anak. Orang tua Madura memberikan kritik langsung bermaksud untuk memberikan pelajaran, menegur kesalahan, atau mengingatkan tentang beberapa hal yang harus dihindari atau tidak baik untuk dilakukan oleh anak. Model kritik langsung dari orang tua kepada anak dimaknai sebagai bentuk komunikasi kasih sayang. Sebagaimana tugas seorang orang tua yang memberi pendidikan kepada anaknya. Berikut contoh percakapannya.

Konteks: Seorang anak di Dusun Tanjung Pasir, Situbondo diperintah oleh orang tuanya untuk membeli beras dan gula di toko milik tetangganya. Si anak menyanggupi perintah orang tuanya dan berangkat membeli menggunakan sepeda motor mininya. Di jalan si anak menyetir dengan kebut-kebutan dan memainkan gas yang membuat suara jalanan jadi gaduh, ia mengabaikan tetangganya yang sedang duduk di seberang jalan. Sepulang dari belanja, ibunya menegur dengan bahasa kritik yang lugas dengan intonasi emosi yang cukup tinggi (catatan lapangan di Dusun Tanjung Pasir, Desa Tanjung Kamal, Kecamatan Mangaran, Situbondo pada bulan Oktober 2018).

Ibu: Bâ'na mon numpa' motor jhâ' sakareppa dhibi' jârèya bânni jhâlâna embana, mon bâ'dâ orèng ju' toju' ngoca' ngapora ghâllu ontong tak èsèram bâ'na. (Kamu kalau mengendarai sepeda motor, jangan seenaknya sendiri, ini bukan jalan nenekmu, kalau ada orang duduk bilang permisi dulu, untung kamu tidak disiram.)

1.2 Mertua kepada Menantu

Model kritik secara langsung antara mertua kepada menantu merupakan bentuk kritik yang sering terjadi di lingkungan keluarga Madura. Hubungan antara mertua dan menantu di lingkungan masyarakat Madura memang sangat sensitif dan rentan memicu timbulnya konflik di dalam rumah tangga (keluarga). Kritik biasanya menjadi pemicu awal hadirnya pertengkaran di antara mereka. Maka, penggunaan kritik pada posisi mertua kepada menantu perlu dilakukan secara hati-hati dan saling memahami konteks bagaimana sebaiknya kritik itu digunakan. Hal

yang sering kali terjadi, perselisihan muncul akibat penggunaan kritik yang kurang bisa diterima, bentuk kritik ini lahir karena rasa tidak saling mengapresiasi, dan rasa ketidaknyamanan terhadap bentuk sikap dan tingkah laku menantu. Paling sering terjadi ialah konflik antara mertua perempuan dengan menantu perempuan, hal ini sering terjadi karena di antara hubungan para wanita dalam sebuah rumah keluarga Madura tidak bisa saling mengapresiasi, semacam ada persaingan eksistensi dan persaingan dalam membentuk idealisasi sosok wanita di dalam keluarga. Berikut contoh beberapa bentuk penyampaian kritik secara langsung dari mertua kepada menantu.

1.2.1 Mertua Perempuan kepada Menantu Perempuan

Konteks: Sebuah rumah keluarga Madura di Situbondo dihuni oleh 4 orang, yakni kedua orang tua (pihak suami), suami, dan istri (menantu). Pasangan suami-istri ini masih tinggal satu rumah dengan orang tua pihak suami. Pada saat di rumah sedang mengadakan acara yang mengundang banyak orang, kondisi istri (menantu) sedang tidak enak badan dan seharian tidur untuk beristirahat. Namun, si menantu ini tidak berani berbicara kepada mertuanya karena memang hubungan mereka yang tidak begitu baik. Dia memilih mengurung diri di kamar. Di dapur situasi sedang sibuk dan ramai dengan para tetangga yang juga ikut membantu memasak untuk para tamu. Beberapa orang tetangga yang hadir kemudian menggunjing menantu yang tidak kelihatan membantu di dapur, yang kemudian memicu kemarahan si mertua, karena tersinggung dan malu punya menantu yang tidak bisa ikut membantu. Alih-alih membela si menantu, si mertua justru berteriak ke arah kamar tidur menantu dengan kalimat kritik yang kasar dan tajam, hingga merendahkan harga diri si menantu di depan publik. Konflik pun terjadi hingga kondisi di dapur menjadi tidak nyaman (catatan lapangan pada sebuah keluarga di Mimbaan, Panji, Situbondo pada bulan September 2018).

Tetangga 1: Ma' ta' nangalè Novi sakalè yâ molaè ghellâ' ? Nèser ka Bapakna Hendra, ma' pas lajhu tadâ' bâlessanna. (Kok tidak kelihatan Novi sama sekali ya mulai tadi? Apa tidak kasihan sama bapaknya Hendra, kok sama sekali tidak ada balas budinya.)

Tetangga 2: Iyâ ba', engko' ta' nangalè kiya dâri lagghu, masa' ta' ngartèya sakale, pas lajhu maèlang. (Iya, Mbak, saya juga tidak kelihatan sama sekali dari pagi, apa tidak ada pengertian sama sekali? Kok tiba-tiba menghilang.)

Mertua: [dengan kondisi sedikit malu dan emosi, mertua berteriak di depan para tetangganya dan mengarahkan teriaknya ke arah kamar tidur menantu] Nov, mara jhâghâ na', ma' pas tadâ' nèsera bâ'na ka engkok. (Nov, ayo bangun, Nak, kok tidak ada perhatian sama sekali kamu pada saya.)

Percakapan di atas adalah contoh konflik yang nyata dan banyak ditemukan di sekitar kehidupan masyarakat Madura. Hubungan antara mertua (perempuan) dan menantu (perempuan) memang sering kali berujung menjadi hubungan yang buruk akibat komunikasi yang tidak dibangun dengan baik dan apresiatif di antara sesama wanita. Mereka saling menyimpan rasa dendam, iri, dan ketidaknyamanan yang kemudian diungkapkan dengan model-model kritik seperti di atas. Pada kesempatan lain bukan tidak mungkin si menantu (perempuan) akan membalas mertua (perempuan) jika ada momen dan kesempatan yang memungkinkan.

1.2.2 Mertua Perempuan kepada Menantu Laki-Laki

Konteks: Pasangan suami-istri di Situbondo yang hidup dan tinggal di rumah keluarga istri. Suatu ketika keluarga ini terkena masalah yang menyebabkan suami kehilangan pekerjaan. Suami menganggur sampai berbulan-bulan, sementara si istri hanya bisa membantu perekonomian lewat berjualan minuman di depan rumahnya. Pada saat

pagi hari ketika si istri belanja ke pasar, mertua (perempuan) menemui si menantu (suami) yang sedang memandikan burung peliharaan. Mertua mengkritik si menantu dengan sindiran halus, tetapi cukup menyinggung harga dirinya sebagai seorang suami. Berikut contoh percakapannya (catatan lapangan pada sebuah keluarga di Desa Arjasa, Kecamatan Arjasa, Situbondo bulan Oktober 2018).

Mertua: Heh Fen, bâ'na ta' alakoa apa? Pèra' mara jârèya malolo lalakonna? (Hei, Fen, kamu tidak mau kerja? Kok hanya seperti itu saja kerjanya?)

Menantu: Engghi kulâ nèka ghi' usaha Bu', kulâ pon nyabâ' lamaran karè ngantos panggilan nèka. (Iya, ini saya masih usaha, Bu, saya sudah mencoba melamar pekerjaan ke mana-mana, ini sedang menunggu panggilan saja.)

Mertua: Boh iyâ usaha sè laèn apa, molong cabbhi apa, nyarè ko'ol apa, alandu' sabâ apa, ma' ayabâssaghi pèra' nyaman ngakan tédung bâ'na. (Boh, iya usaha yang lain, ikut panen cabai, mencari bekicot, nyangkul di sawah. Kok saya lihat kamu cuma makan tidur kerjanya.)

Model kritik seperti di atas sering kali terjadi ketika posisi pasangan suami-istri masih tinggal satu rumah dengan keluarga dari pihak istri. Walaupun sebetulnya hubungan suami-istri harus dijalankan secara mandiri di mana suami memiliki tanggung jawab sepenuhnya terhadap keluarganya, pada konteks keluarga yang masih tinggal serumah dengan orang tua (pihak istri/suami), konflik seperti ini masih sering muncul. Ketika pasangan suami-istri tinggal di rumah orang tua pihak istri, kekuasaan dan dominasi secara hierarkis lebih dominan pada pihak keluarga istri. Ketika kondisi suami dianggap tidak ideal oleh pihak keluarga istri, mereka akan memberikan tekanan pada pihak suami. Suami akan merasa tertekan karena secara hierarkis dia berada di bawah kekuasaan keluarga pihak istri. Maka, intervensi oleh orang tua terhadap pasangan suami-istri tersebut akan menjadi dominan bahkan hingga berujung pada perceraian.

Kehidupan keluarga Madura di sekitar Besuki Raya rentan dengan perceraian, salah satu sebabnya karena adanya intervensi keluarga yang cukup kuat dan berlebihan. Sebagian besar pasangan suami-istri yang baru menikah biasanya di awal pernikahan akan tinggal di rumah orang tua mereka (bisa pihak suami, bisa pihak istri) karena beberapa alasan mendasar seperti ekonomi, adat, dan tradisi. Pihak orang tua (mertua) yang ditinggali ini memiliki kekuasaan lebih untuk mengontrol keluarga baru tersebut, bahkan akan sangat protektif terhadap kehidupan anaknya. Jika menantunya dianggap gagal atau tidak ideal bagi preferensi orang tua, mereka akan turun tangan untuk masuk ke dalam permasalahan tersebut. Pada situasi inilah praktik kritik tersebut digunakan untuk tujuan mengubah kondisi tersebut sesuai dengan yang didealisasikan orang tua (mertua). Ihwal yang dapat menghindari konflik seperti di atas adalah dengan cara membangun hubungan komunikasi yang baik, dan membuka pikiran terbuka serta saling mengapresiasi satu sama lain. Kritik sebaiknya digunakan dengan cara-cara yang humanis (halus dan dapat diterima dengan baik) supaya tidak memicu konflik-konflik yang tidak diinginkan.

1.3 Menantu Kepada Mertua

Ungkapan kritik tidak hanya dilakukan oleh mertua kepada menantu, tetapi pada konteks sebaliknya juga sering dilakukan. Berbeda dari konteks sebelumnya, jika konteks sebelumnya mertua memiliki kekuasaan dalam melakukan kritik, pada konteks ini menantu yang lebih memiliki kekuasaan atau dominasi dalam keluarga sehingga kritik lebih memungkinkan untuk dilakukan oleh menantu kepada mertua. Konteks ini biasa terjadi kepada mertua yang sudah berusia lanjut, sudah tidak memiliki kemandirian dalam menjalankan kehidupan, dan menyandarkan hidupnya kepada anak dan menantunya. Di dalam konteks lain juga bisa terjadi ketika kondisi menantu dianggap memiliki kekayaan yang lebih sehingga merasa punya kuasa di dalam keluarga. Berikut contohnya,

Konteks: Seorang menantu (perempuan) mendengar kabar dari tetangganya bahwa mertuanya (perempuan) sering menumpang makan dan tidur di tempat tetangganya. Dia merasa dipermalukan oleh mertuanya karena dianggap tidak mampu merawat mertuanya yang sudah sepuh. Tanpa mengonfirmasi berita terlebih dahulu, si menantu langsung menegur mertuanya dengan ungkapan kritik langsung yang cukup keras (catatan lapangan di Kecamatan Mangaran, Situbondo pada bulan Oktober 2018).

Menantu: Bu, empiyan napa pon ta' senneng èkapolong sareng kaulâ? kulâ korang napa ka empiyan? Kulâ todus ngeding berta jhâ' empiyan lako ka compo'na Ma' So. Èsangghuni kulâ ta' sangghup araksa empiyan. (Bu, apa Anda sudah tidak suka lagi tinggal sama saya? Saya kurang apa untuk Anda? Saya malu dengar kabar bahwa Anda sering ke rumah Ma' So. Dikiranya saya tidak sanggup merawat Anda).

Ungkapan kritik di atas memperlihatkan bagaimana kritik diucapkan oleh seorang menantu kepada mertuanya yang dianggap membuat malu keluarganya. Mertua yang telah memasuki usia lanjut sering kali dianggap merepotkan oleh para menantu yang tinggal bersamanya. Ungkapan kritik seperti ini adalah bentuk rasa ketidaknyamanan menantu terhadap sikap mertuanya.

Perlu dijelaskan bahwa kehidupan masyarakat Madura yang tinggal di desa memang cukup sensitif jika dihubungkan dengan perkara yang menyinggung harga diri. Dalam cerita konteks di atas, sebetulnya sikap mertuanya yang sering berkunjung ke tetangga adalah hal yang wajar, kemudian menjadi tidak wajar ketika konteks itu dibalut dengan wacana yang diproduksi oleh para tetangganya. Mereka kemudian membuat *framing* wacana bahwa kebiasaan mertua bermain ke rumah tetangga adalah wujud dari ketidakmampuan menantu merawat dan membuat nyaman mertuanya. Hal ini yang kemudian memicu perasaan *malo* menantu. Ketika menantu terbakar oleh perasaan *malo*, ia sulit untuk mengendalikan emosinya sehingga sasaran yang paling memungkinkan untuk menjadi pelampiasan emosionalnya adalah subjek yang berada di bawah kekuasaan hirarkisnya yaitu mertuanya yang telah berusia lanjut. Konteks semacam ini perlu dipahami dengan baik supaya kritik yang sifatnya destruktif tidak dilakukan, hingga malah membuat situasi sosial dalam lingkungan keluarga dan tetangga menjadi tidak harmonis.

1.4 Suami kepada Istri dan Istri kepada Suami

Dalam keluarga Madura yang memegang peranan penting ialah suami. Suami dianggap memiliki kekuasaan tertinggi di dalam keluarga. Sebagai kepala keluarga tentu ada banyak ekspresi-ekspresi ketidaksukaan dan ketidaknyamanan terhadap perlakuan istri. Ungkapan itu biasa diartikulasikan ke dalam bentuk ungkapan kritik secara langsung oleh suami kepada istri. Seorang istri dalam keluarga Madura, walaupun secara hierarki dalam keluarga masih di bawah kekuasaan suami, dia punya hak untuk menyampaikan kritiknya kepada suaminya jika suaminya lalai dan bersalah. Berikut contoh dua kritik berdasarkan konteks hubungan suami dan istri.

1.4.1 Suami Kepada Istri

Konteks: Herman adalah nelayan yang biasa mengantarkan tamu-tamunya (penyewa perahu) memancing di rumpon miliknya. Suatu ketika saat tamu-tamunya sudah bersiap untuk memancing dan menunggu di pinggir pantai, istrinya lupa untuk menyiapkan kopi dan makanan sebagai bahan perbekalan ketika memancing. Herman langsung menegur dan mengkritik kelalaiannya dengan ungkapan kritik langsung (catatan lapangan di Dusun Padddegan, Desa Tanjung Kamal, Kecamatan Mangaran, Situbondo pada bulan Desember 2018).

Herman: Lè' bâ'na ta' ngèding apa malemma sè èkacator engkok? Sèla la abâlâ engko' jhâ lagghuna Arip mancènga. Mangkana mon orèng nyator rua èdingngaghi jhâ' pèra' HP malolo. (Dik, apa kamu tidak mendengar apa yang saya bicarakan semalam? Saya sudah

bilang kalau besok Arip mau mancing. Makanya kalau orang berbicara itu didengarkan, jangan main HP terus.)

Kritik yang disampaikan oleh Herman diucapkan karena kekesalan Herman kepada istrinya. Herman sebelumnya telah mengingatkan istrinya bahwa besok pagi dia akan mengantar tamunya mancing. Pernyataan itu memiliki maksud bahwa istrinya harus menyiapkan segala perbekalannya sebelum berangkat. Pagi itu Herman geram karena istrinya belum menyiapkan bekal untuknya, sementara tamunya sudah menunggu di pinggir pantai untuk bersiap memancing. Pada konteks ini dapat dilihat bahwa kritik yang disampaikan oleh suami kepada istrinya umumnya digunakan sebagai ungkapan ketidakpuasan, kekesalan, dan sindiran atas perbuatan yang dilakukan oleh istrinya.

1.4.2 Istri kepada Suami

Konteks: Di Situbondo banyak kaum lelaki yang gemar dan hobi memelihara burung untuk tujuan lomba kicau burung setiap minggu. Rusli adalah salah seorang suami yang juga gemar memelihara burung, bahkan ia rela menghabiskan tabungannya untuk mengoleksi burung-burung yang mahal. Suatu ketika, istrinya menegur dan mengkritiknya dengan ungkapan kritik langsung karena kekesalan atas hobi suaminya yang berlebihan (catatan lapangan di Kecamatan Panji, Situbondo pada bulan Februari 2019).

Istri: Mas, mon sakèrana bâ'na pèra' èmo' ngurusi mano' malolo, satèya bâ'na abâlânjhâ dhibi' bhâi lah yâ? Engko' tadâ' pèssè bâlânjhâ lah mas. (Mas, kalau sekiranya kamu hanya sibuk mengurus burung, sekarang kamu belanja sendiri saja ya? Uang belanjaku sudah habis, Mas).

Seperti halnya bentuk kritik yang disampaikan oleh suami kepada istri sebelumnya, ihwal yang menjadi pemicu munculnya ungkapan kritik tersebut adalah rasa ketidaknyamanan, kekesalan, dan ketidaksukaan terhadap sikap suaminya yang lalai terhadap tanggung jawabnya sebagai suami. Selain itu, konteks yang lain seperti rasa cemburu, dan rasa curiga juga seringkali disampaikan oleh istri kepada suami dalam bentuk ekspresi melalui ungkapan kritik secara langsung.

1.5 Kakek/Nenek kepada Cucu dan Cucu kepada Kakek/Nenek

Kritik yang diungkapkan dan diucapkan oleh kakek/nenek kepada cucunya sama halnya seperti ungkapan kritik yang diungkapkan oleh orang tua kepada anaknya. Kritik dimaknai sebagai sebuah perhatian dan kasih sayang kepada cucunya. Kebanyakan di antara kritik yang diungkapkan adalah kritik dengan bentuk nasihat-nasihat, halus. Begitu pun sebaliknya, ungkapan kritik yang diungkapkan oleh seorang cucu kepada kakek/neneknya juga merupakan sebuah perhatian dan rasa kasih sayang yang diartikulasikan dalam bentuk ungkapan kritik. Berikut contohnya.

1.5.1 Kakek/Nenek kepada Cucu

Konteks: Pada suatu sore di Tanjung Sari, Galih dan temannya sedang berlatih perkusi di teras rumahnya. Saat itu kakeknya juga sedang duduk merokok di teras rumah. Menjelang azan maghrib, Kakek menegur mereka dengan ungkapan kritik secara langsung yang tujuannya untuk menghentikan latihan mereka saat azan (catatan lapangan di Kecamatan Mangaran, Situbondo pada bulan Mei 2019).

Kakek: Lih, bâ'na ta' ngèding adzan yâ kopèngnga? Ambu ghâllu, jârèyâ ngolok setan bâ'na (Lih, apa kupingmu tidak mendengar azan? Berhenti dulu, kamu itu memanggil setan.)

Bentuk ungkapan kakek kepada Galih (cucunya) adalah bentuk kritik yang diucapkan untuk mengingatkan bahwa tidak baik beraktivitas ketika ada azan. Perihal penggunaan kata

“memanggil setan” adalah pernyataan metaforis yang digunakan oleh banyak orang di jaman dahulu sebagai strategi komunikasi.

1.5.2 Cucu kepada Kakek/Neneknya

Konteks: Virda adalah seorang cucu berusia SMP yang sejak kecil tinggal bersama neneknya. Sejak kecil ia sudah biasa merawat neneknya yang sudah berusia lanjut. Ia selalu menyiapkan makanan untuk nenek hingga mengingatkan untuk meminum obat. Namun, sering kali Virda mengungkapkan kejengkelannya ketika neneknya tidak mau meminum obat menggunakan ungkapan kritik secara langsung (catatan lapangan di Kecamatan Mangaran, Situbondo pada bulan September 2019).

Virda: Bâ'na ma' pagghun bhâi sè cengkal mbah, jârèya lah èsiappaghi obaddhâ bi' engko' ma' ghi' ta' èyenom? Bâ'na mon pagghun cengkal, engko' ta' ngorosa bâ'na polè loh yâ. (Kamu kok tetap saja susah diatur, Mbah, itu sudah saya siapkan obatnya, tapi kok masih belum diminum? Kamu kalau masih sulit diatur, saya tidak mau lagi ngurusi kamu loh ya.)

Kritik yang diungkapkan oleh Virda tidak bermakna sebagai sebuah ancaman, melainkan cara bagi Virda supaya obat yang disiapkan untuk neneknya diminum. Kritik ini dilakukan untuk tujuan kebaikan si nenek. Dalam konteks ini kritik dimaknai sebagai sebuah bentuk perhatian dari seorang cucu kepada neneknya.

2 Kritik Menggunakan Orang Ketiga

Bentuk dan model kritik lain yang diungkapkan oleh orang Madura dalam ranah keluarga ialah dalam bentuk penyampaian kritik melalui orang ketiga. Bentuk dan model kritik ini dinilai sebagai bentuk kritik yang dapat diterima oleh sebagian besar masyarakat Madura karena memiliki potensi konflik yang kecil. Dalam pelbagai konteks komunikasi, orang Madura sebetulnya tidak terlalu suka dikritik, apalagi dengan bentuk kritik yang langsung dan diucapkan dengan emosi dan ekspresi yang tidak menyenangkan, hal ini akan membuat lawan tutur merasa tidak nyaman dan tersinggung. Belum lagi jika ungkapan kritik tersebut didengar oleh orang lain, maka lawan tutur akan merasa dipermalukan, dan kemungkinan besar akan terjadi konflik dari akibat bentuk kritik yang seperti ini.

Dalam ranah keluarga penyampaian kritik yang dapat diterima adalah bentuk kritik melalui orang ketiga. Orang ketiga di sini merupakan subjek yang memiliki kedekatan secara emosional kepada orang yang akan dikritik, bukan orang sembarangan yang tidak memiliki kedekatan. Beberapa contohnya ialah (1) penyampaian kritik dari mertua (perempuan) kepada menantu (perempuan/istri) yang disampaikan melalui perantara anak (suami/laki-laki); (2) penyampaian kritik dari mertua (perempuan) kepada menantu (suami/laki-laki) melalui perantara anak (istri/perempuan).

2.1 Kritik Mertua (Perempuan) kepada Menantu (Perempuan) melalui Suami

Dalam pembahasan sebelumnya dinyatakan bahwa hubungan antara mertua perempuan dan menantu perempuan yang tinggal dalam satu rumah sebagian besar tidak berjalan dengan harmonis. Pemicu konflik yang sering terjadi sebagian besar diakibatkan oleh proses komunikasi yang tidak berjalan dengan baik seperti penggunaan bahasa kritik yang tidak tepat untuk mengungkapkan ketidaksukaan/ketidaksenangan antara satu sama lain. Dalam konteks keluarga ada model kritik yang dapat dilakukan untuk menghindari konflik terjadi, yakni menggunakan orang ketiga.

Konteks: Edi seorang suami yang mengajak istrinya untuk tinggal satu atap dengan orang tuanya sementara waktu, karena dia masih belum mampu secara ekonomi untuk tinggal di

rumah kontrakan. Edi mengatakan bahwa dirinya sering dijadikan sebagai tempat curhat, baik dari ibunya maupun istrinya. Dia menyadari bahwa hubungan antara mertua dan menantu memang beresiko memunculkan konflik. Maka dari itu dia berusaha mendinginkan setiap ada masalah yang diceritakan kepada dirinya. Suatu ketika ibunya menyampaikan pada dirinya tentang ketidaksukaan terhadap tingkah istrinya yang selalu bangun kesiangan. Lalu Edi berusaha menerjemahkan bentuk kritik tersebut, lalu ia sampaikan dengan bahasa yang lain kepada istrinya, sehingga kritik tidak terkesan menyalahkan (Wawancara dengan Misjo di Desa Panji Kidul, Kecamatan Panji, Situbondo pada bulan Oktober 2019).

Ibu (mertua perempuan): Ed, bâ'na sambi bâlâi binina, mon lagghu jhâ' tédung malolo, mon jhâghâ abân malolo êkajhâu rajhekkè. (Ed, tolong beri tahu istrimu, kalau pagi jangan suka tidur, kalau bangunnya siang terus akan dijauhi rejeki).

Edi menyampaikan kepada Istri (menantu): Dè', bâ'na mon malem jhâ' lako amaènan HP, ma' ta' abân jhâghâna, mon bâ'na jhâghâ abân bhâi engko' pas ta' nyarap. (Dik, kalau malam jangan terlalu larut bermain HP, supaya bangunnya tidak kesiangan, kalau kamu bangun siang, saya tidak bisa sarapan).

Pada percakapan di atas dapat dilihat bahwa Edi tidak menyampaikan ungkapan kritik ibunya secara eksplisit kepada Istrinya. Dia memahami bahwa istrinya tidak begitu suka kalau dikritik oleh mertuanya. Maka dari itu, Edi menggunakan bahasa yang lain untuk disampaikan kepada istrinya. Edi memahami bahwa istrinya akan lebih menerima kritik dari dirinya dibanding mertuanya (perempuan). Edi menyampaikan ungkapan kritik tersebut seolah-olah muncul dari dirinya alih-alih dari ibunya (mertua).

2.2 Kritik Mertua (Perempuan) kepada Menantu (Laki-Laki) Melalui Istri

Seperti beberapa penyampaian kritik sebelumnya, kebanyakan kasus orang Madura kerap kali menggunakan kritik melalui orang ketiga, begitu pun dengan kritik mertua kepada menantu pria yang tinggal di rumah keluarga istri. Hubungan antara mertua dan menantu di masyarakat Madura terbilang sangat formal dan tidak cair. Maka dari itu, model kritiknya biasanya melalui istrinya atau anak dari mertua suami, seperti pada kasus berikut.

Suami yang tinggal di tempat keluarga istri dituntut untuk melakukan kegiatan yang produktif. Apabila ada suami yang kerjanya hanya tidur, pengangguran, dan hanya makan minum di rumah, ia tidak akan lepas dari kritikan mertuanya. Ada banyak cara kritik yang dilakukan, salah satu yang paling halus adalah kritik melalui istrinya. Si mertua akan memberikan pengarahan dan mengungkapkan kekesalannya terhadap menantunya melalui komunikasi dengan anaknya, dengan harapan nanti si istri dapat menyampaikan dengan baik kepada suaminya.

Konteks: Arif adalah seorang suami yang memilih untuk tinggal bersama keluarga istrinya. Arif memiliki kebiasaan berkumpul bersama temannya hingga larut malam setiap hari, sehingga ia sering bangun siang di pagi harinya. Ia menyadari bahwa akhir-akhir ini istrinya mulai sering mengkritik kebiasaannya, dan ia mulai menyadari bahwa dorongan untuk kritik tersebut juga karena kritik yang disampaikan oleh mertuanya (wawancara dengan Misjo dan Har di Desa Panji Kidul, Kecamatan Panji, Situbondo pada bulan Desember 2019).

Mertua: Bâ'na bârâmma jârèya lakèna ma' pèra' tédung malolo, tadâ' apana, tadâ' lakona !! (Bagaimana suamimu itu? Kok kerjanya hanya tidur saja, gak ada niatan untuk kerja!)

3. Kritik Menggunakan Penanda Bunyi

Jika usaha melalui istri tidak berhasil, terkadang mertua juga melakukan kritik dengan menggunakan media bunyi. Artinya, ketika suami sedang santai di rumah dan mertua posisinya

berada di dapur, dia akan memberikan simbol-simbol yang menyindir dengan membunyikan barang-barang dapur secara gaduh. Seperti pengalaman Har yang pernah mendapati mertuanya menyindirnya karena belum mendapat kerjaan.

“Engko’ lah segghut è sindir ‘tak ngakalottak’, polana neng ngenneng malolo è bengko, pas tadà’ lalakon sakalè. Pokok mon noro’ bini bhân arè kodhu nyarè lalakon, coba lah ta’ usa lalakon, ma’ ta’ rammi dâpor.” (Saya sudah sering disindir dengan bunyi-bunyian barang di dapur, penyebabnya saya sering diam di rumah, kebetulan sedang tidak ada pekerjaan sama sekali. Intinya kalau ikut istri tinggal di rumah orang tuanya setiap hari harus terlihat sibuk, cari kerja apa saja. Kalau terlihat santai pasti langsung rame suara dapur) (Wawancara dengan Har di Desa Arjasa, Kecamatan Arjasa, Situbondo, pada bulan Maret 2019). Pengalaman Har menunjukkan bahwa model kritik orang Madura tidak hanya berupa verbal, melainkan juga dalam simbol-simbol bunyi gaduh, yang artinya ada bentuk kekesalan dari mertua kepada dirinya (menantu).

4. Kritik Menggunakan Bahasa Metafora

Sama seperti hal sebelumnya bahwa orang Madura juga kerap kali menggunakan kata kiasan untuk mengkritik orang lain. Dalam komunikasi keluarga antara mertua dan menantu hal ini juga sering terjadi sebagaimana pengamatan penulis pada sebuah keluarga di Dusun Tanjung Paser, Mangaran, Situbondo tanggal 13 September 2018 berikut.

Di suatu rumah *tabing tongko’* tinggal satu keluarga berisi suami, istri, mertua (wanita) dan tiga orang anak usia SD dan balita. Si suami merupakan pekerja proyek bangunan yang kerjanya tidak menentu, saat itu ia sedang menganggur karena masih belum ada panggilan kerjaan. Kondisi rumah saat itu tidak begitu menyenangkan, diisi dengan sedikit cek-cok dan pertengkaran persoalan ekonomi. Suara keras dan marah-marah orang tua ke anak, begitu pun suara antara istri dan suami. Selang beberapa lama ketika istri dan anak-anak pergi membeli sesuatu ke toko, ketika saya mengobrol di teras bersama suami. Di belakang rumah mertua dengan suara yang keras dan membentak mengusir ayam, namun suara tersebut terlalu aneh untuk sebuah hardikan kepada ayam, suara itu nampak seperti sindiran kepada si suami yang pengangguran, dan itu dibuktikan dari ekspresi wajah suami yang merespons hardikan mertua melalui kiasan tersebut (catatan lapangan di Dusun Tanjung Pasir, Desa Tanjung Kamal, Kecamatan Mangaran Situbondo pada bulan Septemer 2018).

“Hussh, ma’ ta’ endà’ nyingghâ ra ajâm rèya, ma’ pèra’ masella’ è diyâ!! (Hus, kok masih belum pergi ayam ini, hidupnya cuma bikin sumpek disini).

Formulasi Pemilihan Bentuk Kritik yang Digunakan oleh Informan

Pada Tabel 1 berikut ini digambarkan dalam tabel tentang ragam bentuk kritik yang digunakan dalam ranah keluarga Madura . Tabel ini berisi tentang bentuk dan model kritik yang digunakan, konteks yang melatar belakang, alasan pemilihannya, dan bagaimana persepsi masyarakat tentang penggunaan kritik tersebut.

Tabel 1. Formulasi Bentuk Kritik

Bentuk dan Model	Konteks	Alasan Penggunaan	Persepsi Masyarakat
1. Kritik Langsung			
Orang Tua kepada Anak	Ungkapan kritik sebagai nasihat dan pelajaran	Hubungan orang tua dan anak di masyarakat Madura cukup harmonis.	Penggunaan kritik langsung antara orang tua kepada anak dianggap sebuah kritik yang

Bentuk dan Model	Konteks	Alasan Penggunaan	Persepsi Masyarakat
			konstruktif dan berterima di masyarakat.
Mertua (perempuan) kepada Menantu (perempuan)	Ungkapan ketidaknyamanan atas sikap dan perilaku	Sikap emosional yang meledak-ledak dan tidak mampu dikendalikan karena tertekan oleh perasaan <i>malo</i> dan marah. Berhubungan juga dengan hierarki dalam hubungan relasi sosial di rumah.	Penggunaan kritik langsung adalah bentuk kritik yang dihindari dan tidak disarankan karena sebagian besar berujung pada konflik yang berkepanjangan.
Mertua (perempuan) kepada Menantu (Laki-laki)	Ungkapan ketidaknyamanan atas sikap dan perilaku	Sikap emosional yang meledak-ledak dan tidak mampu dikendalikan karena tertekan oleh perasaan <i>malo</i> dan marah. Berhubungan juga dengan hierarki dalam hubungan relasi sosial di rumah,	Penggunaan kritik langsung adalah bentuk kritik yang dihindari dan tidak disarankan karena sebagian besar berujung pada konflik yang berkepanjangan.
Menantu kepada Mertua	Ungkapan kekesalan dan ketidaksukaan atas perbuatan dan sikap	Sikap reaktif, emosional, dan ungkapan yang tidak terkontrol. Ungkapan ini diucapkan karena dorongan rasa berkuasa atas hubungan relasi sosial di sebuah rumah.	Penggunaan kritik langsung adalah bentuk kritik yang dihindari dan tidak disarankan karena sebagian besar berujung pada konflik yang berkepanjangan.
Suami kepada Istri	Ungkapan atas ketidaknyaman perlakuan istri kepada suami. Berkaitan dengan kelalaian menjalankan tanggung jawab.	Ungkapan yang diucapkan secara spontan dan sebagai reaksi atas ketidaknyamanan perilaku istri	Selama ungkapan kritik secara langsung diucapkan dengan nada/intonasi yang tidak begitu tinggi, dan emosi yang berlebihan, kritik ini masih bisa diterima oleh masyarakat. Kritik akan menjadi masalah jika ungkapan langsung juga disertai dengan nada tinggi (membentak) disertai dengan emosi yang berlebihan.
Istri kepada Suami	Ungkapan atas ketidaknyaman perlakuan suami kepada istri. Berkaitan dengan kelalaian menjalankan tanggung jawab.	Ungkapan yang diucapkan secara spontan dan sebagai reaksi atas ketidaknyamanan perilaku suami	Selama ungkapan kritik secara langsung diucapkan dengan nada/intonasi yang tidak begitu tinggi, dan emosi yang berlebihan, kritik ini masih bisa diterima oleh masyarakat. Kritik akan menjadi masalah jika ungkapan langsung juga disertai dengan nada tinggi (membentak) disertai dengan emosi yang berlebihan.

Bentuk dan Model	Konteks	Alasan Penggunaan	Persepsi Masyarakat
Kakek/Nenek kepada Cucu	Ungkapan kritik yang sebagian besar berisi nasihat dan larangan atas perbuatan yang dianggap tidak baik	Hubungan antara kakek/nenek kepada cucu di masyarakat Madura adalah hubungan yang cukup harmonis. Dianggap sebagai bentuk perhatian.	Penggunaan kritik langsung antara kakek/nenek kepada cucu dianggap sebuah kritik yang konstruktif dan berterima di masyarakat.
Cucu kepada Kakek/Nenek	Ungkapan kritik yang sebagian besar adalah bentuk perhatian kepada kakek/nenek	Hubungan antara kakek/nenek kepada cucu di masyarakat Madura adalah hubungan yang cukup harmonis. Dianggap sebagai bentuk perhatian.	Penggunaan kritik langsung antara cucu kepada kakek/nenek dianggap sebuah kritik yang konstruktif dan berterima di masyarakat. Asalkan tidak diucapkan dengan kasar, sampai membuat perasaan kakek/nenek tidak nyaman.
2. Kritik Menggunakan Orang Ketiga			
Kritik Mertua kepada Menantu Melalui Suami	Ungkapan ketidaknyamanan atas perilaku menantu, yang dapat dikendalikan dan disampaikan secara tepat kepada orang ketiga	Kritik yang disampaikan langsung berpotensi memunculkan konflik. Penggunaan orang ketiga adalah antisipasi supaya kritik tidak menimbulkan konflik.	Kritik yang disampaikan dengan baik kepada orang ketiga dan orang ketiga dapat menyampaikan dengan bahasa yang baik pula maka kritik ini masih bisa diterima oleh masyarakat Madura. Kritik semacam ini dianggap lebih baik dari pada penyampaian kritik secara langsung.
Kritik Mertua kepada Menantu melalui Istri	Ungkapan ketidaknyamanan atas perilaku menantu, yang dapat dikendalikan dan disampaikan secara tepat kepada orang ketiga	Kritik yang disampaikan langsung berpotensi memunculkan konflik. Penggunaan orang ketiga adalah antisipasi supaya kritik tidak menimbulkan konflik.	Kritik yang disampaikan dengan baik kepada orang ketiga dan orang ketiga dapat menyampaikan dengan bahasa yang baik pula maka kritik ini masih bisa diterima oleh masyarakat Madura. Kritik semacam ini dianggap lebih baik dari pada penyampaian kritik secara langsung.
3. Kritik Menggunakan Penanda Bunyi			
Bunyi-bunyian benda di dapur	Ungkapan ketidaknyamanan terhadap perilaku dan sikap seseorang yang tidak mampu diucapkan secara lisan dan terluapkan secara emosional dalam bentuk bunyi-bunyian	Ketidakkampuan menyampaikan kritik secara langsung dan lugas, serta ketidakmampuan mengalihkan ungkapan kritiknya pada orang ketiga. Akhirnya terwujud pada bentuk kritik melalui bebunyian yang memiliki makna sindiran.	Kritik melalui penanda bunyi masih bisa diterima jika penggunaannya tidak berlebihan. Jika dilakukan secara berlebihan maka juga akan menimbulkan rasa tidak nyaman kepada subjek yang sedang dikritik.

Bentuk dan Model	Konteks	Alasan Penggunaan	Persepsi Masyarakat
4. Kritik Menggunakan Bahasa Metafora			

SIMPULAN

Masyarakat Madura memiliki norma komunikasi yang unik dan berbeda dengan komunitas etnik lain di Indonesia. Salah satu bentuk norma komunikasi yang paling produktif pada konteks komunikasi sehari-hari dalam ranah keluarga ialah bentuk ungkapan kritik. Ungkapan kritik adalah ihwal yang penting untuk dimengerti dan dipahami, karena pada umumnya masyarakat Madura tidak suka dikritik. Penyampaian kritik yang salah akan mudah memicu konflik.

Ada pelbagai macam bentuk ungkapan kritik yang digunakan oleh masyarakat Madura di ranah keluarga, yakni (1) bentuk kritik secara langsung orang tua kepada anak, mertua kepada menantu, menantu kepada mertua, suami kepada istri, istri kepada suami, kakek/nenek kepada cucu, dan cucu kepada kakek/nenek; (2) bentuk kritik menggunakan orang ketiga, kritik mertua kepada menantu (perempuan) melalui suami dan mertua kepada menantu (laki-laki) melalui istri; (3) bentuk kritik menggunakan penanda bunyi; dan (4) bentuk kritik menggunakan bahasa metafora.

Tidak semua bentuk kritik dalam ranah keluarga dapat diterima oleh masyarakat Madura. Adapun bentuk kritik yang dapat diterima adalah bentuk kritik yang disampaikan secara positif dan konstruktif seperti (1) bentuk kritik langsung yang disampaikan dengan bahasa yang baik (pemilihan kalimat tidak kasar, disampaikan dengan intonasi yang lembut, dan disampaikan secara privat/tidak disampaikan di depan orang lain); (2) kritik yang disampaikan melalui orang ketiga; (3) bentuk kritik menggunakan penanda bunyi; dan (4) menggunakan bahasa metafora. Penggunaan kritik yang disampaikan secara tepat dan efektif tidak hanya akan menghindari munculnya konflik sosial, tetapi juga dianggap sebagai bentuk perhatian dan apresiasi oleh lawan tuturnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Angkawijaya, M. 2017. "Penerimaan Masyarakat terhadap Kritik Sosial dalam Video *Speech Composing* Karya Eka Gustiwana di Youtube." *Jurnal E-Komunikasi* 5 (1), 1-12.
- Brown, P. dan S. C. Levinson. 1987. *Politeness: Some Universals in Language Usage*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Efawati, R. 2018. "Karakteristik Budaya Madura dalam Humor." *Al-Iman: Jurnal Keislaman dan Kemasyarakatan* 2 (1), 83-93.
- Hidayat, A. R. 2020. "Etika Madura: Suatu Analisa Filsafati tentang Penghayatan Harmonis dan Disharmonis terhadap *Worldview* Orang Madura." *Nuansa: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial dan Keagamaan Islam* 17 (1), 16-31.
- Hymes, D. 1974. *Foundation of Sociolinguistics: An Ethnographic Approach*. Philadelphia: University of Pennsylvania Press.
- Jauhari, E. 2018. Alat-alat Kesantunan Kritik dalam Masyarakat Jawa Surabaya: Kajian Pragmatik. *Mozaik Humaniora* 18 (2), 167-177.
- Jonge, H. De. 2011. *Garam, Kekerasan dan Aduan Sapi: Essai-Essai tentang Orang Madura dan*

Kebudayaan Madura. Yogyakarta: LKIS.

Nadjib, E. A. (2005). *Folklore Madura*. Yogyakarta: Progres.

Nguyen, M. T. T. (2005). *Criticizing and Responding to Criticism in a Foreign Language: A Study of Vietnamese Learners of English*. Auckland: The University of Auckland.

Rifai, M. A. 2007. *Manusia Madura: Pembawaan, Prilaku, Etos Kerja, Penampilan, dan Pandangan Hidupnya seperti Dicitrakan Peribahasanya*. Yogyakarta: Pilar Media.

Rokhyanto dan Marsuki. 2015. "Sikap Masyarakat Madura terhadap Tradisi Carok: Studi Fenomenologi Nilai-nilai Budaya Masyarakat Madura." *el Harakah* 17 (1), 71-83.

Sofyan, A., P. Hidayatullah, dan A. Badrudin. 2020a. "Pasemon sebagai Bahasa Kritik dalam Seni Pertunjukan Masyarakat Madura." *Patrawidya* 21 (2), 195-208.

Sofyan, A., P. Hidayatullah, dan A. Badrudin. 2020b. "Various Language Expressions in the Criticism of Madurese People on Social Media Field." *KARSA: Journal of Social and Islamic Culture* 28 (1), 141-171.

Setyari, A. D. 2019. "Fauna sebagai Konsep Ekofeminisme dalam Panyandra Tubuh Indah Perempuan Jawa: Tinjauan Ekolinguistik." Dalam *Teori Kritis dan Metodologi: Dinamika Bahasa, Sastra dan Budaya*. Jember: Kepel Press.

Spradley, J. P. 2006. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Wibisono, B. 2007. *Etnografi Komunikasi dalam Penelitian Perilaku Berbahasa*. Jember: Jember University Press.

Wiyata, L. 2013. *Mencari Madura*. Jakarta: Bidik-Phronesis Publishing.